

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sedang mengalami bonus demografi, yaitu sebuah periode di mana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk non-produktif (anak-anak dan lansia) (Cicik & Nugroho, 2021). Bonus demografi di Indonesia diperkirakan akan berlangsung hingga tahun 2035, memberikan rentang waktu yang terbatas namun sangat penting bagi negara untuk memanfaatkan kelebihan jumlah penduduk usia produktif. Hal lain juga disampaikan bahwa bonus demografi di Indonesia berlangsung sejak tahun 2020 hingga 2030, memberikan periode strategis bagi negara ini untuk memanfaatkan potensi besar yang ada dalam populasi usia produktif. Selama dekade ini, rasio ketergantungan yaitu perbandingan antara jumlah penduduk yang tidak produktif dengan jumlah penduduk yang produktif—akan mencapai titik terendah. Ini berarti bahwa Indonesia memiliki kesempatan untuk menciptakan jendela peluang yang signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Hakim, 2023). Kondisi bonus demografi yang dialami Indonesia menawarkan peluang besar untuk pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan nasional. Namun, untuk memaksimalkan potensi ini, penting untuk mempersiapkan generasi muda agar siap berkontribusi di pasar kerja. Persiapan generasi muda untuk berpartisipasi di dunia kerja harus mencakup upaya untuk menyeimbangkan antara ketersediaan tenaga kerja dengan permintaan pasar. Tanpa langkah-langkah yang tepat, potensi bonus demografi bisa terlewatkan, dan justru menimbulkan masalah sosial baru, seperti pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan.

Namun, di tengah meningkatnya jumlah penduduk usia produktif, tidak semua individu memiliki akses ke pekerjaan yang layak dan pendapatan yang stabil. Hal ini semakin diperumit dengan berkembangnya ekonomi gig, yang

bergantung pada pekerjaan berbasis proyek, kontrak jangka pendek, atau kerja lepas melalui platform digital, termasuk Generasi Sandwich, karena harus menanggung kebutuhan finansial secara ganda. Meskipun menawarkan fleksibilitas, ekonomi gig sering kali tidak memberikan jaminan sosial, pendapatan tetap, atau stabilitas finansial yang cukup (JASMINE, 2014). Akibatnya, Generasi Sandwich yang sudah menanggung beban ekonomi keluarga menghadapi ketidakpastian yang lebih besar dalam merencanakan masa depan mereka, termasuk dalam mengambil keputusan untuk menikah atau tidak.

Mereka berada pada puncak produktivitasnya, tetapi perlu mengemban tanggung jawab ganda yang dapat mempengaruhi kinerja dan kesejahteraan mereka. Fenomena penduduk produktif yang menanggung beban kebutuhan tiga generasi terjadi hampir di semua negara, termasuk di Indonesia, di mana nilai-nilai religius dan kekerabatan masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 278,7 juta jiwa, bertambah sebesar 2,9 juta jiwa dibandingkan dengan sensus pada tahun 2022. Dari total populasi tersebut, sebanyak 192,7 juta jiwa atau sekitar 69,13% merupakan penduduk usia produktif, yaitu kelompok usia 15-64 tahun. Angka ini menunjukkan dominasi penduduk usia produktif dalam struktur demografi Indonesia, yang jauh melampaui jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) sebanyak 66,6 juta jiwa (23,88%) serta penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) sebanyak 19,5 juta jiwa (6,98%) (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Dengan dominasi penduduk usia produktif ini, mereka menanggung 52,25 persen dari total penduduk yang belum atau tidak produktif, yaitu anak-anak dan lansia. Fenomena ini menggambarkan beban ganda yang dihadapi oleh generasi produktif dalam mendukung generasi muda dan lansia (K. P. Suharyono S. Hadiningrat, 2023).

Pada tahun 1981, Dorothy Miller memperkenalkan pertama kali istilah "Generasi sandwich" untuk menggambarkan kondisi individu yang tidak hanya merawat diri mereka sendiri, tetapi juga orang tua dan anak (anak tanggungan) (Miller, 1981). Konsep ini menggambarkan tekanan ganda yang dirasakan oleh generasi ini, dengan mengemban tanggung jawab merawat kedua generasi yang berada di atas dan di bawah mereka (Waters, 2022). Generasi Sandwich

sebenarnya merupakan bagian dari fenomena sosial yang hadir di masyarakat (Kusumaningrum, 2018).



Gambar 1. 1 Ilustrasi Generasi Sandwich

Sumber: Hidayatullah.com

Generasi ini menghadapi tekanan besar dalam memenuhi kebutuhan anak tanggungan mereka sambil merawat orang tua yang sudah lanjut usia, yang sering kali membuat stres, kelelahan, dan muncul beban finansial yang signifikan. Namun, hal tersebut seringkali tidak dianggap sebagai permasalahan serius bagi sebagian kelompok masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tradisi, nilai, dan budaya yang mereka terima dan yakini secara turun temurun. Banyak masyarakat melihat, bahwa merawat keluarga sebagai tanggung jawab moral dan kewajiban yang harus dijalani, tanpa mempertanyakan beban yang ditimbulkan. Tradisi ini mengakar kuat dan membentuk persepsi bahwa pengorbanan untuk keluarga adalah hal yang biasa dan wajar. Akibatnya, tantangan yang dihadapi oleh generasi sandwich sering kali diabaikan atau tidak diakui sebagai masalah yang memerlukan solusi dan perhatian khusus. Potret ini dalam ilmu sosial modern disebut dengan generasi sandwich (Nasith, 2023). Dengan adanya data yang menunjukkan peningkatan jumlah penduduk usia produktif, menandakan semakin besar kemungkinan adanya keberadaan Generasi Sandwich. Sebab, Generasi Sandwich memiliki tanggung jawab memberikan bantuan finansial kepada anggota keluarga yang belum atau tidak produktif, seperti anak-anak dan orang tua lanjut usia. Maka, tidak bisa dipungkiri juga, tekanan finansial dan tanggung jawab yang besar ini bisa mempengaruhi keputusan mereka untuk menunda menikah atau bahkan memilih untuk tidak menikah, karena kekhawatiran akan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang lebih besar.

Pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang penting, serta menjadi sebuah kewajiban dalam agama, norma, dan budaya (Zahra, 2020). Pernikahan dipandang

sebagai sesuatu yang penting, karena memiliki makna mendalam dari berbagai aspek kehidupan manusia. Secara agama, pernikahan dianggap sebagai sebuah kewajiban dan ibadah yang harus dilakukan oleh individu yang mampu, karena dianggap sebagai cara untuk menjaga kesucian dan melanjutkan keturunan sesuai dengan ajaran agama. Dalam norma sosial, pernikahan sering kali dilihat sebagai hal mendasar bagi pembentukan keluarga, yang berfungsi sebagai unit dasar dalam masyarakat. Sementara dalam budaya, pernikahan tidak hanya menjadi ikatan antara dua individu, tetapi juga antara dua keluarga, yang seringkali melibatkan berbagai tradisi dan ritual yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Nikah bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, yang berlandaskan nilai-nilai agama yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing pasangan (Drs. Rohmat Chozin & Drs. Untoro, 2019).

Pernikahan juga memungkinkan lahirnya generasi baru yang akan melanjutkan dan menjaga nilai-nilai budaya, agama, dan tradisi keluarga. Dengan demikian, pernikahan juga memastikan keberlanjutan dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun pernikahan dianggap sebagai institusi yang penting dalam masyarakat, adanya perubahan sosial dan ekonomi telah mempengaruhi pandangan individu terhadap pernikahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi, misalnya mengenai kestabilan finansial dan pekerjaan, karena banyak orang merasa perlu mencapai kestabilan ekonomi sebelum menikah. Selain itu, tanggung jawab keluarga, seperti merawat orang tua sering kali menjadi alasan utama bagi individu untuk menunda pernikahan, karena mereka merasa perlu untuk memenuhi kewajiban tersebut sebelum membangun keluarga sendiri. Semua faktor ini dapat mencerminkan bagaimana dinamika sosial dan ekonomi yang berubah dapat mempengaruhi keputusan individu dalam hal pernikahan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia ideal untuk menikah bagi perempuan adalah minimal 21 tahun dan bagi laki-laki adalah minimal 25 tahun. Ketentuan ini bertujuan untuk memastikan kesiapan mental dan ekonomi pasangan dalam membangun keluarga (Uli/fef, 2022).

Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pernikahan di Indonesia terus mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, jumlah pernikahan tercatat sebesar 1.742.049. Angka ini kemudian turun menjadi 1.705.348 pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi 1.577.255 pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan tren yang konsisten dalam penurunan angka pernikahan di Indonesia. Data terbaru pada tahun 2024 juga melaporkan bahwa angka perkawinan di Indonesia terus mengalami penurunan, menandakan adanya perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan keputusan individu terkait pernikahan di negara ini.

Penurunan angka pernikahan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, salah satunya adalah perubahan peran perempuan dalam masyarakat. Selama penurunan terakhir, partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Meskipun proporsinya masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, tren ini menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang berperan aktif dalam sektor ekonomi (Khotimah, 2015). Hal ini dapat berkontribusi terhadap pergeseran prioritas hidup perempuan, di mana fokus pada karier dan stabilitas finansial sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan pernikahan.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan, tren penurunan angka pernikahan di Indonesia dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja menunjukkan adanya perubahan struktural dalam peran gender. Perempuan kini semakin memasuki ranah yang sebelumnya didominasi laki-laki, terutama dalam aspek ekonomi dan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Hal ini memperkuat argumen bahwa perempuan tidak lagi sekadar diposisikan dalam peran domestik, tetapi juga berperan aktif dalam menopang kesejahteraan keluarga, bahkan dalam beberapa kasus menjadi tulang punggung utama.



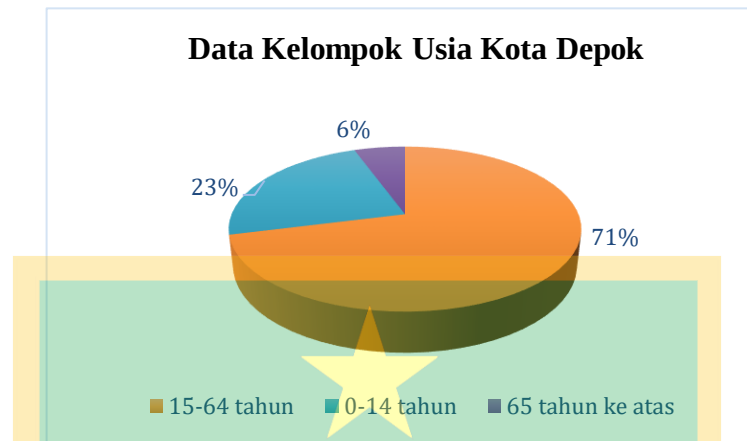
Gambar 1. 2 Grafik Jumlah Pernikahan di Indonesia

Sumber: BPS, telah diolah kembali

Mengutip data BPS, pada tahun 2021 angka pernikahan di Jawa Barat mencapai 346.484 (BPS JABAR, 2023). Namun, jumlah ini menurun menjadi 336.912 pada tahun 2022 dan kembali turun menjadi 317.715 pada tahun 2023, sehingga total penurunan jumlah pernikahan di Jawa Barat nyaris menyentuh angka 29.000, tepatnya sebesar 28.769. Jawa Barat menjadi daerah dengan penurunan angka pernikahan dengan jumlah yang besar di Indonesia.

Kota Depok, salah satu kota di Jawa Barat, yang memiliki populasi sebesar 2.145.400 jiwa menurut Proyeksi Penduduk tahun 2023. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pernikahan di Kota Depok mengalami penurunan signifikan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 10.361 pernikahan yang berlangsung di kota ini. Namun, angka tersebut menurun pada tahun 2023, di mana jumlah pernikahan tercatat hanya sebanyak 9.385 (Badan Pusat Statistik, n.d.). Selain itu, Berdasarkan data BPS tahun 2023, struktur demografi Kota Depok didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang mencapai 71,05 persen, sedangkan kelompok usia muda (0-14 tahun) berjumlah 23,41 persen, dan penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) sebesar 5,54 persen. Hal ini menjadikan angka ketergantungan atau rasio beban tanggungan Kota Depok pada tahun 2023 sebesar 40,75. Artinya, setiap 100 orang dalam usia produktif menanggung 41 orang dari kelompok non-produktif. Dengan laju pertumbuhan

penduduk sebesar 1,50 persen per tahun selama periode 2020-2023, Kota Depok mengalami penambahan jumlah penduduk yang signifikan (Pemerintah Kota Depok, 2024).



Gambar 1. 3 Grafik Kelompok Usia Kota Depok
Sumber: BPS, Telah diolah kembali

Pertumbuhan ini, bersamaan dengan adanya bonus demografi, memberikan peluang besar sekaligus tantangan bagi kota ini. Secara kultural, masyarakat Kota Depok memiliki karakter multikultural yang unik, terdiri dari beragam kelompok etnis seperti Betawi, Sunda, Jawa, Minang, Batak, Bugis, Ambon, Timor, serta etnis lainnya. Selain itu, terdapat keragaman agama yang dianut oleh penduduk Kota Depok, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Depok juga merupakan salah satu kota penyangga ibu kota negara. Hal ini menjadikannya wilayah yang strategis untuk memahami bagaimana dinamika sosial dan ekonomi (Valentina et al., 2022).

Dengan 71,05 persen penduduk Kota Depok berada dalam usia produktif, banyak di antara mereka yang menghadapi tekanan ekonomi dan sosial dari tanggung jawab ganda yang dialami oleh generasi sandwich, data tersebut dapat membantu mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap bagi generasi sandwich untuk menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi pernikahan dan stabilitas keluarga di masa depan. Persentase penduduk bukan angkatan kerja laki-laki tercatat sebesar 20,74 persen, sementara persentase penduduk bukan angkatan kerja perempuan mencapai 52,64 persen, lebih dari dua kali lipatnya (Asiva Noor Rachmayani, 2023). Data ini menunjukkan bahwa perempuan di Kota Depok

lebih banyak berada di luar angkatan kerja dibandingkan laki-laki, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai faktor, seperti beban finansial, dukungan sosial, dan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi generasi sandwich dalam membuat keputusan untuk menunda atau bahkan tidak menikah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian saya ialah **“Konstruksi Sosial Generasi Sandwich tentang Pernikahan (Studi Kasus pada Perempuan Generasi Sandwich di Kota Depok)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada topik penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan konsep diri seseorang menjadi generasi sandwich?
2. Bagaimana konstruksi sosial generasi sandwich mempengaruhi keputusan mereka dalam menikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pada topik penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana proses seseorang menjadi Generasi Sandwich, apakah peran tersebut terbentuk dari pilihan pribadi, tekanan struktural, atau kebiasaan yang terinternalisasi, serta menganalisis bagaimana pengalaman ini membentuk cara mereka memaknai pernikahan—apakah sebagai kewajiban sosial, keputusan yang ditunda, atau sesuatu yang harus dicapai dengan kesiapan finansial dan emosional yang matang.
2. Memahami bagaimana konstruksi sosial yang dialami oleh generasi sandwich mempengaruhi keputusan mereka dalam menikah dengan mengidentifikasi dinamika sosial yang mendasari keputusan pernikahan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam sosiologi terhadap pengetahuan mengenai masalah konstruksi sosial dalam perspektif Peter L. Berger.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memahami bagaimana konstruksi sosial membentuk keputusan generasi sandwich untuk menikah atau menunda pernikahan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan penelitian ini membahas tentang fenomena bonus demografi yang sedang dialami Indonesia, di mana jumlah penduduk usia produktif lebih besar daripada penduduk non-produktif. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi, namun juga menimbulkan tantangan baru, salah satunya adalah fenomena generasi sandwich. Generasi sandwich terdiri dari individu usia produktif yang menanggung beban finansial untuk dua generasi, yaitu orang tua lanjut usia dan anak-anak mereka, sehingga menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang signifikan. Tekanan ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan mereka, tetapi juga mempengaruhi keputusan untuk menikah atau menunda pernikahan. Kota Depok, sebagai salah satu wilayah yang mengalami penurunan angka pernikahan, menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian ini. Dengan populasi mayoritas berada di usia produktif, banyak individu di Kota Depok yang berperan sebagai generasi sandwich. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial generasi sandwich mempengaruhi keputusan mereka terkait pernikahan, dengan fokus pada faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya

yang berperan dalam dinamika tersebut. Tekanan finansial, tanggung jawab keluarga, dan perubahan pandangan terhadap pernikahan menjadi aspek penting yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi oleh generasi sandwich, khususnya dalam konteks keputusan pernikahan di tengah beban ganda yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana kebijakan dan dukungan sosial dapat berperan dalam menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi generasi ini dalam membangun keluarga dan mencapai stabilitas pernikahan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tentang penelitian terdahulu, yaitu menjadi acuan penulis untuk melsayakan penelitian. Pada penelitian terdahulu, tidak ada persamaan judul dengan judul penelitian yang peneliti lsayakan. Bab ini juga membuat uraian tentang teori dan temuan penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang ada dan mengembangkan perspektif baru. Wawasan ini membantu dalam menyusun kerangka teoritis dan metodologis yang kuat untuk penelitian ini. Selain itu, memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai dinamika sosial yang mempengaruhi generasi sandwich, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih kaya dan mendalam dalam analisis serta interpretasi hasil penelitian nanti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini terdapat metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian juga menggunakan metode dan jenis penelitian, sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder, Teknik pengumpulan data penelitian dan teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini terdapat hasil dan juga data-data penelitian berupa temuan lapangan yang dibahas dan dianalisis secara mendalam. Bab ini juga berisikan

hasil penelitian dan pembahasan dari “Konstruksi Sosial Generasi Sandwich tentang Pernikahan (Studi Kasus Generasi Sandwich di Kota Depok)”.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini berisikan tentang hasil secara keseluruhan dari analisis dan pembahasan berupa kesimpulan dan saran selama peneliti berada di lokasi penelitian, narasumber utama ialah generasi sandwich juga dihadirkan sebagai respon terhadap dinamika penurunan angka pernikahan yang keadaan baru di Kota Depok.

